

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang dapat melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Manusia sebagai masyarakat hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tidak ada manusia yang tidak mempunyai kebudayaan begitupula tidak ada kebudayaan tanpa manusia sebagai wadah dan pendukungnya.¹

Kebudayaan pada hakikatnya ialah rekayasa warga masyarakat pendukung budaya tersebut dalam menciptakan, menata, dan melaksanakan tingkah laku yang disepakati bersama guna menjalankan kehidupan yang dilakukan bersama oleh warga suatu kelompok masyarakat dan berulang terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Bagi warga masyarakat pendukung suatu budaya tertentu cenderung semakin lama seseorang dalam budaya tersebut maka semakin tidak mudah meninggalkan perilakunya yang sudah menjadi tradisi kehidupan mereka. Budaya juga sebagai sejumlah cara-cara berlaku atau bertindak tertentu dalam menghadapi lingkungan hidup suatu kelompok masyarakat.

Pada provinsi Jawa Barat telah banyak melahirkan seni dan budaya yang berbeda-beda terutama melahirkan budaya-budaya sunda di berbagai tempat. Juga

¹ Ranjabar Jacobus, S.H., M.Si. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2006

dapat melahirkan berbagai macam kebiasaan atau tradisi yakni kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat (Garna, 1996 : 166).

Dalam suatu masyarakat yang mengembangkan dan melestarikan kegiatan kebudayaan dengan berbagai ragam kebudayaan, di Jawa Barat ini banyak sekali aktivitas kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dakwah dalam agama Islam. Bahkan terdapat beberapa kebudayaan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam akan tetapi didalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan. Dalam kegiatan dakwah Islam tidak hanya dengan khitobah, khitabah, tetapi bisa juga dengan perilaku salah satunya dengan aktivitas transfer dengan budaya yang memiliki nilai dakwah.

Kajian dakwah merupakan kerja dan karya besar manusia baik itu secara personal maupun kelompok. Yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt. Dengan demikian, secara teologis dakwah bagian dari tugas suci umat Islam. Dan secara sosiologis kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan selalu dibutuhkan oleh manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalihan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat

yang dilandasi oleh kebenaran tauhid,² persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tradisi sebagai kebudayaan yang memiliki ciri atau kekhasan dalam suatu wilayah tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan baik personal atau kelompok. Fakta kebudayaan pada dasarnya yakni segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dengan kata lain kebudayaan secara kompleks memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.³

Dalam ruang lingkup kebudayaan memiliki berbagai ragam tradisi, di Jawa Barat ini terkenal dengan budaya sunda dengan berbagai macam budaya salah satunya adalah kebudayaan melaksanakan Rebo Wekasan ini umum dilakukan diberbagai daerah dan tidak hanya di Jawa Barat saja. Pelaksanaan Rebo Wekasaan ini dikatakan setiap daerah memiliki perbedaan dari segi metode pelaksanaannya. Akan tetapi, pada intinya dalam melaksanakan Rebo Wekasan ini yakni ingin mendapatkan keselamatan juga menolak bencana talak bala.

Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan merupakan sebuah tradisi dalam suatu masyarakat yang memperingati hari rabu terakhir di bulan safar atau bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Selain itu juga menyambut pada bulan

² Konsep tauhid yang diketengahkan oleh Al-Quran adalah penyembahan kepada satu Tuhan. Akan tetapi tidak semata-mata menyembah Tuhan dalam arti statis yang terbatas pada shalat saja, melainkan dalam bentuknya yang dinamis, konsekuensial yang meliputi banyak hal.

³ Dr. Maryaeni, M.Pd, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005

selanjutnya yaitu bulan mulud. Dalam prakteknya banyak perbedaan, seperti dengan berdo'a bersama membaca ayat Al-Quran, dengan shalat sunah dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian pada suatu wilayah sunda di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi lebih tepatnya di Situgunung bahwa pada hari rabu terakhir bulan safar selalu dilaksanakan upacara tradisi Rebo Wekasan (*Mungkas Safar Nutup Taun, Nyingkir Balahi Muru Rahayu*) disebut dengan sastra sunda. Upacara tradisi Rebo Wekasan tersebut merupakan agenda satu kali dalam satu tahun yang diikuti oleh para komunitas budaya dari berbagai daerah dan etnis seperti : Mentawai, Dayak, Baduy, Komunitas budaya Gunung Padang, Komunitas budaya Garut, Sumedang, pelabuhan ratu, juga terdapat perwakilan dari beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Dzikir Al-Fath, Pesantren Al-Iqomah dan dari komunitas lainnya. Selain itu juga terdapat dari anggota TNI, Brimob, dan para jurnalis media.

Dalam upacara tradisi Rebo Wekasan ini dilaksanakan dengan khidmat, memiliki nilai kebudayaan yang masih kental, dan memiliki nilai spiritual yang tinggi yang berhubungan dengan hal-hal ghoib. Terdapat beberapa tradisi yang ditampilkan dalam upacara tersebut seperti wayang golek, gembyung, gendang penca, karindingan dan kecapi, permainan bola leungen seuneu, juga dalam upacara tersebut mengumpulkan dan menyajikan beberapa benda dan makanan mulai dari padi, bunga melati, keris, kujang, tumpeng, rujak, bakakak ayam, kopi hitam, buah-buahan, bubur ketan, telur ayam kampung, ketupat, pohon tiwu, daun kelapa, alat pancingan, air dari beberapa daerah disatukan, dan terdapat lagi

beberapa benda lainnya. Juga dalam berjalannya upacara tradisi Rebo Wekasan itu selalu di iringi dengan musik tradisional dari Dayak, memainkan musik karindingan di iringi dengan musik kecapi, setelah itu kemudian peserta upacara tradisi Rebo Wekasan tersebut berdzikir kepada Allah dan menghayati jati diri dengan nasehat para sesepuh kebudayaan, dan setelah melaksanakan upacara semua orang yang mengikuti upacara tersebut melaksanakan *bermushafahah* atau bersalaman terdapat juga setelah itu beberapa orang yang langsung terjun untuk berenang di danau Situgunung. Dalam upacara tersebut juga sering dihadiri oleh para budayawan ataupun sesepuh dalam hal budaya seperti : Buya Royanudin (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iqomah), Aki Oji Sudirja (Aki Gunung Gede), Ibu Rahayu (Ambu), Juga dihadiri oleh Bapak Bupati Sukabumi, , Bapak Dinas Kebudayaan, anggota TNI, anggota Brimob, pemuda pancasila, dan lainnya.

Upacara tradisi Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan yang dilaksanakan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi pada umumnya memiliki tujuan yang sama seperti tradisi wilayah lainnya yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan menolak bencana talak bala atau dalam bahasa Bali disebut *Butakaleu Miceun Niskaleu* atau membuang bala. Selain itu dalam upacara tradisi melaksanakan meminta kepada Sang Pemberi Takdir yakni Allah SWT agar kita masyarakat dari timur, barat, selatan, utara selalu diberikan kesehatan jauh dari berbagai penyakit, jauh dari jahilnya keaniayaan, jauh dari marahbahaya. Dan dalam rangka ucap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada kita semua, juga dalam upacara tersebut tujuannya untuk lebih mendekatkan tali persaudaraan dengan saudara-

saudara yang lainnya terutama masyarakat para pecinta kebudayaan dan melestarikan nilai kebudayaan lingkungan sekitar.

Selain itu juga yang diinginkan adalah dalam Islam bisa lebih mendalami isinya alam dunia ini dan memiliki rasa syukur yang begitu besar atas semua nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT. Begitupula dengan tujuan masyarakat yang melaksanakan upacara tradisi tersebut untuk merawat sejarah karuhunan patilasan dan melestarikan kebudayaan yang telah dilakukan para leluhur dahulu agar memiliki rasa cinta, asih, *ngadeudeuh*, mengingatkan dalam hal kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengangkat tema dengan judul skripsi **“Pesan Dakwah Dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung (*Studi Deskriptif Tentang Pesan Dakwah Terhadap Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi*)”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah – masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara tradisi ritual yang digunakan dalam praktek upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi ?
2. Apa saja pesan dakwah dalam upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi ?

3. Bagaimana analisis pesan dakwah hermeneutik dalam upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gedepangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka dapat ditentukan maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tradisi ritual yang digunakan dalam praktek upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.
2. Mendeskripsikan pesan dakwah dalam upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.
3. Menganalisis pesan dakwah hermeneutik dalam upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gedepangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya.

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pesan dakwah yang terkandung dalam upacara tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.
- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teori yang diperoleh dalam praktek lapangan atau kenyataan yang ada dilapangan, khususnya dalam masalah upacara tradisi Rebo Wekasan yang memiliki pesan dakwah diharapkan nantinya menjadi acuan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan.
- c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung penelitian ini sebagai salah satu wujud pelaksanaan penelitian lapangan, pengembangan ilmu, juga sebagai bentuk pemenuhan persyaratan kelulusan S1 sebagaimana yang tercantum dalam keputusan pemerintah.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat khususnya bagi yang memerlukan tentang keberadaan kebudayaan terhadap pesan dakwah yang nantinya dapat melestarikan nilai budaya ke Islaman.
- b. Bagi peneliti sebagai pengembangan dan penerapan wawasan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam praktek lapangan atau yang dilihat kenyataannya dilapangan.
- c. Bagi pihak lain sebagai informasi dan referensi dalam hal – hal yang terkait dengan materi yang ada dalam skripsi ini.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang dijumpai penulis yang ada kaitannya dengan skripsi yang ditulis penulis adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal” tahun 2014 yang ditulis oleh Fatkhul Khakim Jurusan Ilmu Ushuludin Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Skripsi dengan judul “Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul” tahun 2009 yang ditulis oleh Madhan Khoiri Jurusan Theologi Islam Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Landasan Pemikiran

Dalam dakwah Al-Qur’an, kita telah mengetahui bahwa dakwah di ambil dari kata *da’u-yad’u-da’watan*, secara etimologi dakwah ini memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida* yang berarti menyeru atau memanggil.⁴ Dakwah berarti menyeru, mengajak kepada kebaikan kepada orang lain untuk mengerjakan amar ma’ruf dan mencegah yang munkar. Dalam Al-Quran dijelaskan dan merujuk pada pedoman teori dakwah yang paling utama.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁴Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du’at wa al’Da’wat al-Islamiyyah al-Mu’asirah*, (Damaskus:Dar al-Rasyid,tt.),h.24.

Artinya : “Qs. An-Nahl ayat 125, terjemahannya :” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)”

Dakwah lebih khususnya mengandung nilai-nilai kebaikan yang ada pada pesan dakwah, baik nilai itu yang terdapat pada dakwah lisan, tulisan, maupun perilaku. Dalam kehidupan sekarang dakwah Islam tidak mudah untuk dipersebarluaskan karena di Indonesia ini khususnya memiliki berbagai etnis dan beragam kebudayaan, tentunya hal ini tidak mudah berdakwah pada aspek antarbudaya.

Dalam aspek kebudayaan pada perbedaan keberagaman dari segi metode dan pelaksanaan ajaran Islam tentunya memiliki nilai yang sangat luhur bagi wilayah kebudayaannya sendiri. Sedangkan ketika seseorang dapat melihat pada perbedaan etnis dengan memiliki keberagaman metode pelaksanaan ajaran Islam telah banyak memiliki pengertian bahwa hal ini merupakan hal yang negatif dalam hal keIslaman, padahal di Indonesia ini khususnya telah memiliki berbagai etnis yang memiliki keberagaman kebudayaan yang berbeda-beda menurut kepercayaan masing-masing setiap masyarakat yang tentunya mengandung unsur turun-temurun.

Selain itu, M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah

bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Juga menurut H. M. Dakwah adalah sesuatu kegiatan, ajakan baik, dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1994 : 6).

Dalam berdakwah memiliki unsur-unsur dakwah yaitu Da'i (Subjek dakwah), Maudu' (Pesan Dakwah), Wasilah al-Dakwah (Media Dakwah), Mad'u (Objek dakwah), dan Uslub (Metode Dakwah). Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa (*bi ahsan al-qawl / bi sl kitsbsh*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan a-amal*). Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*Muhadarah*), diskusi (*Muzakarah*), debat (*Mujadalah*), dialog (*M Muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah,

Koran, pamphlet). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal saleh contohnya tolong menolong, melalui materi, pengobatan, dan lain-lain.⁵

Budaya (dari kata budhi artinya akal dan daya artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal budi, pikiran, dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu. Jadi secara sederhana kebudayaan adalah cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.⁶

Konsep budaya yang paling awal berasal dari E.B. Tylor (J. Murry,1871) yang mengemukakan bahwa kebudayaan ialah suatu keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum adat istiadat dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya.

Kroeber (dalam *Anthropology*, 1948) menganggap kebudayaan itu memiliki sifat – sifat yang “superorganik” yang bentuknya lebih dari individu atau “organic” artinya kebudayaan dijalankan oleh semua orang, tetapi bentuknya tidak ditentukan oleh individu tertentu, misalnya bahasa akan mati apabila semua

⁵ Drs. AS Enjang, M.Ag, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Bandung : Mien AZ, 2009

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1986, Jakarta : Aksara Baru

bangsa memakai bahasa itu semuanya musnah karena bahasa itu akan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai “superorganik”.

Mengenai wujud kebudayaan, *Koentjaraningrat* berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud.⁷

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam *Koentjaraningrat*, (2003 : 74), *J.J Honingmann* juga mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan

⁷ Koentjaraningrat, dalam buku *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, op cit, hal 5

didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Di Indonesia, kelompok etnis dengan ragam budayanya terdapat sekitar 656 kelompok etnis.⁸ Dalam keragaman perwujudan unsur budaya etnis akan terdapat kesatuan nilai universal yang bersumber dari akal sehat, fitrah kemanusiaan dan peninggalan budaya leluhur masing-masing etnis, meskipun umumnya nilai-nilai tersebut banyak yang berasal dari ajaran agama samawi.

Kebudayaan bentuk kebiasaan ataupun adat yang dilakukan oleh suatu masyarakat di berbagai wilayah dengan kebiasaan yang berbeda-beda, kebudayaan ini disebut juga sebagai sebuah tradisi lebih khususnya. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam suatu bangsa.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi...* Op cit, hal.16

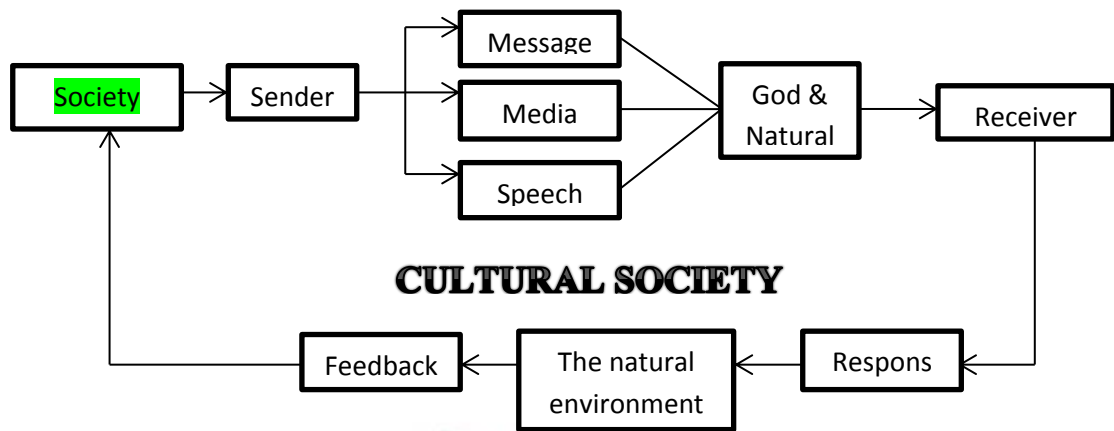
Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.⁹ Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Menurut *S. Takdir Alisyahbana* tradisi merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Karena tradisi atau adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktikkan tradisi, tindakan mereka terus-menerus diawasi arwah para leluhur tersebut. Leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural dan memiliki kekuatan yang bisa memengaruhi kehidupan anak turunannya.

Dalam perwujudan kebudayaan menurut J.J. Honigmann dalam bukunya *The world Of man (1959)* membedakan tiga gejala kebudayaan yang dapat ditemukan. Pertama adalah ide-ide. Hal ini dapat diketahui melalui adat. Kedua dalam bentuk aktivitas, sistem sosial, dan mengenai pola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial yang dapat dikenali adalah aktivitas-aktivitas interaksi manusia, saling berhubungan, dan pola pergaulan dari waktu ke waktu.¹⁰

⁹ Drs. Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Cet-1. Dunia Pustaka Jaya) 1995. h. 53

¹⁰ Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Edisi 2, 2011, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika



Bagan 1.1

G. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah – langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan terhadap upacara tradisi rebo wekasan yang bertempat di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Alasan memilih judul ini yakni sebagai berikut :

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data
- b. Setelah hasil observasi upacara tradisi rebo wekasan di Situgunung ternyata upacara rebo wekasan tersebut memiliki pesan nilai – nilai moral sehingga dapat dijadikan suatu penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut,

terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif.

Metode deskriptif Kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori rentatif. Itu perbedaan esensial antara metode deskriptif kualitatif dengan metode-metode lainnya. Metode Deskriptif Kualitatif mencari teori dan bukannya menguji teori ; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing*, dan bukannya verifikasi *heuristic*. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*), ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel. Dalam penelitian ini, sumber yang diperukan adalah sumber data primer yaitu langsung kepada penelitan lapangan yaitu “ Upacara Tradisi rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit kabupaten Sukabumi”.

3. Jenis Data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, yang juga dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* dan *konstruktif*¹¹. Dan metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian upacara tradisi rebo wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten

¹¹ <http://filsafat.kompasiana.com/2013/11/18/filsafat-ilmupendekatan-post-positivistik-612037.html>,11.00

Sukabumi adalah pendekatan subjektif maka data penelitian yang digunakan adalah data kualitatif.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis coba menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan. Sumber data ini terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder untuk menyusun skripsi agar lebih sistematis, dan mudah mendapatkan maklumat yang diperlukan.

a. Data Primer

Data primer ini adalah data yang didapati dari sumber yang asli yaitu dilihat secara langsung dilapangan dan di bukukan. Selain itu juga sumber hasil wawancara lapangan dari para tokoh masyarakat yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu pada “ Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi”.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah data pendukung dalam penelitian yang diperoleh oleh penulis dari buku-buku tentang kebudayaan, buku tentang dakwah, antropologi, selain itu juga sumber data sekunder didapatkan dari hasil wawancara, dan sebagainya yang berkaitan dengan “Upacara Tradisi Rebo

Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi”.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah : *Pertama*. Observasi yaitu penelitian secara langsung dilapangan. *Kedua*, wawancara yaitu untuk pedoman dalam hasil penelitian. Dan *ketiga* yaitu dokumentasi untuk data kepustakaan bagi peneliti, karena dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa saja berbentuk tulisan, gambar, video, atau hasil wawancara observasi. Dokumentasi berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa seni musik, seni tradisional, dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi secara langsung terhadap upacara tradisi rebo wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi atau objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian Kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

(tringulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh atau lengkap.

Oleh yang demikian, penulis ingin menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh *Hans – Georg Gadamer* bahwa individu tidak terpisah dari lingkungan dimana ia berada ketika melakukan analisis dan melakukan interpretasi terhadap lingkungannya. Kita melakukan interpretasi sebagai bagian dari keberadaan kita setiap hari. Kita tidak dapat menjadi manusia tanpa interpretasi. Ini berarti pengalaman kita dan dunia yang kita interpretasikan saling berkaitan sedemikian eratnya sehingga keduanya menjadi satu hal yang sama.

Dasar pemikiran teori *Gadamer* ini adalah bahwa orang selalu memahami pengalamannya dari perspektif asumsi. Tradisi atau kebiasaan kita memberikan cara kepada kita memahami lingkungan, dan kita tidak dapat memisahkan diri kita dengan tradisi yang kita miliki. Observasi, alasan, dan pengertian tidak pernah sepenuhnya bersifat objektif karena telah diwarnai dengan sejarah dan pengalaman kita dengan orang lain.¹²

Menurut *Gadamer*, sejarah tidak dapat dipisahkan dari masa sekarang. Kita selalu menjadi bagian dari masa lalu, masa kini, dan menjadi bagian dariantisipasi kita ke masa depan. Dengan kata lain, masa lalu bekerja atas diri kita sekarang, saat ini dan mempengaruhi konsepsi kita mengenai apa yang akan

¹² Morissan, *Teori Komunikasi (Komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan interpersonal)*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013

terjadi di masa depan. Pada saat yang sama, pandangan kita terhadap realitas saat ini mempengaruhi pandangan kita ke masa lalu.¹³



¹³ Morissan, *Teori Komunikasi (Komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan interpersonal)*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013